Volume 7 Issue 4 (2023) Pages 4144-4154
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pemanfaatan Media Miniatur dalam Pemerolehan Bahasa Anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)

Heny Sulistyowati[1]✉, Diana Mayasari[2], Susi Darihastining[3], Muh Fajar[4], Siti Maisaroh[5], Chalimah[6]
Pendidikan Bahasa Indonesia, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Jombang, Indonesia(1,2,3,5)
Pendidikan Bahasa Inggris, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Jombang, Indonesia(4,6)
DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.5023

Abstrak
Anak ADHD mengalami gangguan perkembangan yang kompleks. Gangguan perkembangan itu berupa komunikasi, interaksi sosial, perilaku, emosi, dan sensoris. Kondisi anak ADHD sangat berbeda dengan anak normal sehingga membutuhkan waktu dan durasi dalam pemerolehan bahasa. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan media pembelajaran miniatur dapat digunakan untuk memusatkan dalam proses belajar mengajar. Fokus permasalahan berupa pemerolehan fonologi nama buah dan hewan dengan menggunakan miniatur sebagai media. Metode penelitian deskriptif kualitatif dipilih oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana pemerolehan ujaran anak ADHD dengan menggunakan media miniatur sebagai media pemerolehan bahasa. Sumber data dalam penelitian ini adalah anak ADHD. Pengumpulan data dilakukan dengan langkah observasi, penentuan objek, perekaman, transkripsi data. Hasil penelitian ini dengan menggunakan media media miniatur dapat membantu anak ADHD dalam pemerolehan bahasa khususnya fonologi walaupum masih dipengaruhi faktor lingkungan keluarga menggunakan bahasa Jawa.
Kata Kunci: *media miniatur; perolehan bahasa; ADHD*.

Abstract
Children with ADHD experience complex developmental disorders. Developmental disorders include communication, social interaction, behavior, emotion, and sensory. The condition of children with ADHD is very different from normal children, so it takes time and duration to acquire language. The purpose of this study is to describe miniature learning media that can be used to focus on the teaching and learning process. The focus of the problem is to acquire the phonology of fruit and animal names using miniatures as a medium. The qualitative descriptive research method was chosen by the researcher to find out how the speech acquisition of children with ADHD uses miniature media as a medium for language acquisition. The source of the data in this study were children with ADHD. Data collection is done by observation, object determination, recording, data transcription. The results of this study using miniature media can help children with ADHD in language acquisition, especially phonology, although they are still influenced by family environmental factors using Javanese.
Keywords: *miniature media; language acquisition; ADHD*
Copyright (c) 2023 Heny Sulistyowati, et al.

✉ Corresponding author : Heny Sulistyowati
Email Address : heny.sulistyowati@gmail.com (Jombang, Indonesia)
Received 9 May 2023, Accepted 13 August 2023, Published 13 August 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.5023

Pendahuluan

Cara berinteraksi antara penutur satu dengan yang lain dengan melalui proses komunikasi. Proses komunikasi terjadi secara terarah apabila ada peristiwa tutur yang dilakukan oleh penutur dan lawan bicara. Seseorang dapat menyampaikan ide, gagasan dalam bentuk komunikasi dengan orang lain. Alat yang digunakan untuk berkomunikasi antar sesama manusia adalah bahasa. Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa menjadi media dalam menyampaikan gagasan, berinteraksi dan berkomunikasi. Menurut (Dardjowidjojo, 2018) bahasa adalah suatu sistem simbol lisan arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama. Bahasa adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi (Chaer, 2015). Dalam mengutarakan berbahasa, manusia memerlukan alat ucap yang menjadi pengantar bahasa tersebut dapat tersampaikan. Dalam hal ini berbicara merupakan kegiatan yang dilakukan baik oleh anak-anak maupun orang tua yang berusia renta.

Setiap manusia memiliki potensi yang sama untuk menguasai bahasa. Proses dan sifat penguasaan bahasa setiap orang berlangsung dinamis dan melalui tahapan berjenjang. Pada dasarnya kegiatan berbahasa sudah ada sejak manusia dilahirkan, hal ini dapat diperhatikan dari usia bayi sejak dilahirkan yang mengeluarkan bahasa melalui tangisan dan hal tersebut merupakan tanda apa yang dirasakannya. Kegiatan berbahasa dan berbicara tentunya tidak terlepas dari hal pemerolehan bahasa. Setiap manusia memiliki potensi yang sama untuk menguasai bahasa. Proses dan sifat penguasaan bahasa setiap orang berlangsung dinamis dan melalui tahapan berjenjang. Maksan dalam (Suardi et al., 2019) mendefinisikan pemerolehan bahasa (*language acquisition*) sebagai proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural waktu dia belajar bahasa ibunya; sedangkan pembelajaran bahasa (*language learning*) diartikan sebagai proses dikuasainya bahasa sendiri atau bahasa lain oleh seorang manusia Proses pemerolehan bahasa terus bertambah seiring bertambahnya usia anak dan bertambahnya sebuah pengalaman dan hal baru yang anak temui di sekitarnya.

Pemerolehan bahasa atau disebut akusiasi yang berlangsung di dalam otak ketika seseorang memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibu (Sulistyowati et al., 2022). Pemerolehan bahasa menurut (Fatmawati, 2015) adalah suatu proses pada anak untuk mengembangkan keterampilan bahasa, dari anak belum mengenl sebuah bahasa hingga anak fasih dalam berbahasa. Pemerolehan bahasa pada anak dapat mempengaruhi kegiatannya dalam hal berkomunikasi salah satunya berbicara (P. S. Lestari & Setiawan, 2022). Hal ini sejalan dengan (Natsir, 2017) bahwa pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua. Anak mendapatkan bahasa pertama kali itu berasal dari ibunya atau pengasuhnya yang biasa berkomunikasi dengan anak. Masalah yang biasanya timbul dari pemerolehan bahasa ini adalah anak berbicara tidak sesuai dengan apa yang diucap, anak mengucapkannya tidak jelas sehingga akan menimbulkan ketidakjelasan makna dan menghambat komunikasi menjadi tidak lancar (Apriani et al., 2019).

Perkembangan berbahasa tidak lepas dari perkembangan bahasa dan komunikasi yang dialami oleh anak-anak. Masa emas adalah masa perkembangan bahasa pada usia anak-anak dalam pemerolehan bahasa. Tidak semua anak dapat menyerap bahasa dengan lancar sesuai usia dan perkembangan. Salah satu gangguan perkembangan bahasa pada anak adalah *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* atau disingkat menjadi ADHD (Nova et al., 2019). Menurut Patternote dalam (Saputro, 2014) menyatakan bahwa ADHD adalah suatu gangguan neuro-biologis di dalam otak yang dapat secara parah mengancam tumbuh kembang seorang anak. Pada umumnya di usia 5 sampai 7 tahun, seorang anak seharusnya sudah mampu mengucapkan ujaran dengan baik. Beberapa anak mengalami keterbatasan berbahasa, hal ini disebabkan secara klinis, fisiologis atau psikologis. Keterbatasan berbahasa disertai dengan gangguan perilaku dan gangguan belajar. Gangguan tersebut dialami anak ADHD (*Attention*

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.5023

Deficit Hyperactivity Disorder). Penyandang ADHD memiliki kekurangmampuan dalam komunikasi verbal. Kekurangmampuan tersebut dapat dilihat dari kurangnya perbendaharaan kata-kata, kelemahan artikulasi, kebiasaan untuk berbicara dengan mempergunakan kata-kata yang terpisah sehingga menyebabkan Kekeliruan Assembling dalam berujar.

Definisi secara umum ADHD menjelaskan kondisi anak yang mengalami simtom-simtom kurang konsentrasi, hyperaktif, dan impuls yang dapat menyebabkan keseimbangan sebagian besar aktifitas hidup mereka. ADHD memiliki tiga gejala utama yaitu tidak mampu memusatkan perhatian, hiperaktif dan impulsivitas. (Baihaqi, 2014) mengemukakan bahwa kenyataan yang ada ADHD tidak selalu disertai dengan gangguan hiperaktif. Makna istilah ADHD di Indonesia lazim diterjemahkan menjadi Gangguan Pemusatan Perhatian. Dalam pembelajaran dengan kondisi gangguan pemusatan perhatian maka diperlukan media yang digunakan untuk membantu dalam pemusatan perhatian.

Dalam proses pembelajaran, media sebagai bagian yang paling berpengaruh pada siswa di kelas. (Saputro, 2014) mengungkapkan bahwa media pembelajaran merupakan sarana penyalur pesan atau informasi belajar yang hendak disampaikan oleh sumber pesan kepada sasaran atau penerima pesan. media dalam pembelajaran selalu relevan dengan perkembangan zaman dan keberadaan para peserta didik dan pendidik. Dikaitkan dengan ciri dan karakteristik peserta didik pada setiap perubahan dari generasi ke generasi berikutnya (Yaumi, 2017). Penggunaan media dalam pengajaran di kelas merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat diabaikan (Umar, 2014). Pentingnya media pembelajaran yang digunakan ini menjadi salah satu pengaruh dalam hasil belajar siswa (Sigit & Saputro, 2019). Media pembelajaran yang juga dapat dipakai dan dimanfaatkan untuk proses belajar mengajar supaya menarik dan menjadi daya tarik yakni media pembelajaran Miniatur.

Menurut (Hermita, 2015) Maket atau miniatur atau bentuk tiruan yang menyerupai dari rumah, gedung, pesawat, kapal dan benda lainnya yang ukurannya lebih kecil, yang biasanya terbuat dari bahan kayu, karton jerami dan styrofoam. Miniatur adalah suatu model hasil penyerdehanaan suatu realitas tetapi tidak menunjukkan aktivitas atau tidak menunjukkan suatu proses (Widiyanto, 2020). Miniatur ini mampu menjelaskan kepada para siswa detail dari sebuah objek yang menjadi topik bahasan secara tiga dimensi(Caprimianto, 2017). Bentuk Miniatur 3 dimensi, karena miniatur ini dapat diketahui semua sisi-sisinya dan dalam bentuk nyata. Media pembelajaran miniatur menciptakan pembelajaran yang merefleksikan aspek realita agar lebih mempermudah seorang guru menyampaikan materi belajar. Miniatur terdapat 2 jenis, ada maket dan diorama. Miniatur yang digunakan adalah maket, karena maket berupa perwujudan fisik atau benda seperti rumah, gedung, pesawat dan lainnya, sedangkan diorama lebih mengambarkan suatu suasana atau peristiwa.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan bahwa ADHD memberikan gambaran tentang suatu kondisi medis mencakup disfungsi otak dan memiliki banyak faktor penyebab sehingga individu mengalami kesulitan dalam pengendalian implus, menghambat perilaku, dan tidak mendukung rentang pehatian penderita . Peneliti mengidentifikasi kekeliruan yang diujarkan oleh siswa ADHD. Kekeliruan dalam berujar dapat disebabkan oleh kilir lidah atau afasia. Kilir lidah merupakan kekeliruan karena tidak memproduksi kata yang dikehendaki. Menurut (Dardjowidjojo, 2018) kilir lidah merupakan suatu fenomena dalam produksi ujaran ketika pembicara terkilir lidahnya sehingga kata-kata yang diproduksi bukanlah kata yang dimaksudkan. Bentuk kekeliruan ini dalam bidang fonologi ditemukan adanya transposisi yaitu memindahkan kata atau bunyi dari suatu posisi ke posisi lain. Contoh: “A: Buku di sini tadi mana?”, “B: dibawa buku. Eeeee…bukunya dibawa. Pada kalimat kedua, yaitu bukunya dibawa mengalami pertukaran..Kata buku yang harusnya berada pada awal bertukar posisi dengan kata yang seharusnya berada di akhir kalimat. Assembling adalah kekeliruan antisipasi. Kekeliruan antisipasi adalah pembicara mengantisipasi akan munculnya suatu bunyi, lalu bunyi itu diucapkan sebagai ganti dari bunyi yang seharusnya. Kekeliruan terjadi

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.5023

di awal kata. Contoh: gergaji kayu → gelgaji kayu, kelereng biru → keleleng bilu. Perseverasi (*perseverations*) atau repetisi merupakan kebalikan dari antisipasi, yaitu kekeliruan yang terjadi pada kata yang di belakang. Contoh: kabar → kabal, liar → lial.

Kekeliruan bicara yang disebabkan oleh kilir lidah disebabkan karena kekliruan assembling. Kekeliruan assembling yaitu memproduksi kata yang sebenarnya tidak dikehendaki, memindah-mindahkan bunyi, atau mengurutkan kata secara keliru.

Berbagai proses kegiatan telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya untuk membantu anak dalam proses pemerolehan bahasa. Penelitian dari (T. Lestari & Kusmanto, 2022) menjelaskan bahwa penggunaan permainan kartu gambar dan ular tangga mampu membantu pemerolehan peningkatan bahasa baik huruf maupun kata pada anak berkebutuhan khusus. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Wisnu Wardana et al., 2022) juga menjelaskan bahwa melalui pengembangan media *pull out photo box* mampu memberikan pemahaman mengenai pemerolehan bahasa pada sekolah inklusi, dimana sekolah tersebut terdiri dari anak yang berkebutuhan khusus dan anak normal. Hasil pada penelitin tersebut mendapat kesimpulan bahwa siswa mampu memahami materi pembelajaran bahasa dengan antusias dan berperan aktif untuk mengikuti pembelajaran tersebut. anak dengan gangguan ADHD memiliki cara khusus untuk dapat memberikan stimulus yang benar dalam proses pemerolehan bahasa. Menggunakan media bergambar ini menjadi salah satu bentuk stimulus yang baik bagi anak dengan gangguan ADHD (Fatwikiningsih, 2014). Pada studi tersebut menjelaskan anak ADHD sering tidak merespon pada sebuah pertanyaan atau permintaan. Kurang timbal balik dalam berkomunikasi, penggunaan kosakata yang tidak spesifik serta kurang selaras dalam pengucapannya. Di sisi lain, penelitian kami menggunakan subjek dengan usia sekolah dasar dengan focus penelitian pada pengucapan kosakata benda. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran pemerolehan kosakata pada anak berkebutuhan khusus utamanya pada gangguan ADHD.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan fokus pada permasalahan penggunaan media miniatur pada pemerolehan bahasa anak ADHD. Metode yang digunakan adalah deskriptif. Sumber data primer pada penelitian ini ialah siswa ADHD SLB Mutiara Kasih Plemahan Kediri yang bernama AB. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data lisan yang merupakan tuturan anak ADHD. Metode penelitian deskriptif kualitatif ini dipilih oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana pemerolehan ujaran anak ADHD dengan menggunakan media miniatur sebagai media pemerolehan bahasa. Metode penelitian dalam pengumpulkan data yaitu metode simak dan metode cakap (lihat gambar 1. Tahap Penelitian).

Metode observasi digunakan untuk mengamati bagaimana pengucapan kosakata dari subyek. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk melihat ekspresi dan tingkah laku anak. Dengan demikian, peneliti melakukan penyimakan dan percakapan dalam penggunaan bahasa pada anak ADHD (lihat Tabel 1. Instrumen Penelitian). Media yang digunakan berupa gambar benda (buah dan hewan). Data hasil wawancara ditranskip dan dianalisis. Pengambilan data dilakukan secara kolaboratif dengan guru kelas. Instrumen digunakan oleh peneliti, sedangkan stimulasi pembelajaran dilakukan oleh guru kelas.

Tabel 1. Instrumen Penelitian

No	Kisi-kisi Penelitian
1	Pengucapan kosa kata anak
2	Ekspresi atau tingkah laku anak
3	Jenis layanan
4	Stimulus yang diterapkan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.5023

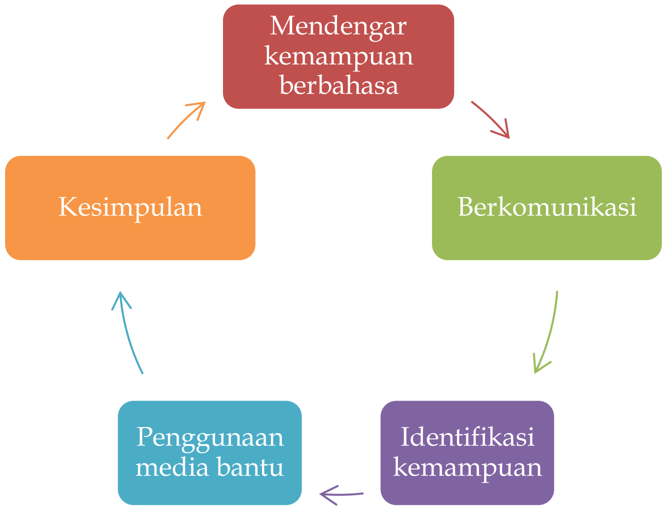

Gambar 1. Tahap Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Media Miniatur dalam Pemerolehan Bahasa Siswa ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) di SLB Tunas Harapan Plemahan Kediri

Pemerolehan Bunyi Bahasa (Fonologi)

Data 1

Peneliti: Adik ini gambar apa?

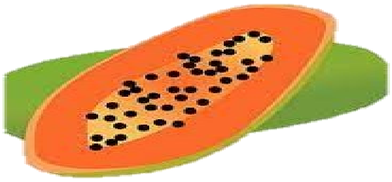

Gambar 2. Objek : [katɛs]

Berdasarkan kutipan data (1) yang dilakukan peneliti dengan siswa ADHD dengan proses percakapan dengan menunjukkan gambar yang ingin ditanyakan pada siswa ADHD bahwa kata yang diucapkan siswa adalah [katɛs]. Kata [katɛs] bermakna pepaya. Kata [katɛs] bermakna pepaya. Pada proses penelitian tersebut siswa ADHD tidak dapat mengucapkan kata pepaya tetapi kata [katɛs]. Jadi, bahasa Jawa lebih dominan dikuasai anak ADHD yang disebabkan oleh faktor lingkungan yang masih menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Data 2

Peneliti: Buah apa ini, pernah makan?

Gambar 3. Objek:[jeluk]

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.5023

Data (2) pada kata [jeruk] mengalami perubahan bunyi menjadi kata [jeluk], karena fonem /r/ pada kata [jeruk] menjadi fonem /l/. Kata [jeruk] mengalami kekeliruan assembling kategori perseverasi. *Perseverasi* terjadi karena perubahan bunyi [jeruk] menjadi [jeluk]. Berdasarkan tempat artikulasi fonem /r/ dan /l/, berada pada laminoalveolar. Laminoalveolar merupakan kosonanyang yang dihasilkan pada daun lidah dan gusi. Cara artikulasi fonem /r/ dan /l/ berbeda, pada fonem /r/ artikutornya aktif melakukan kontak beruntun dengan articulator pasif sedangkan /l/ artikulator aktif menghambat aliran udara pada bagian tengah mulut. Oleh karena itu kekeliruan assembling. Dalam memperkenalkan gambar jeruk, peneliti menggunakan media e-book, sehingga menarik perhatian siswa ADHD.

Data 3
Peneliti : Binatang ini sering Adik temui ya?

Gambar 4. Objek : [titus] cir,,,cit

Data (3) Peneliti menunjukan gambar tikus dengan menggunakan media. Objek membaca gambar kata tikus. Kekeliruan assembling katergori antisipasi, kekeliruan terjadi pada bunyi /k/ pada kata [tikus], mempunyai titik artikulasi dan cara artikulasi yang berbeda dengan /t/ pada kata [tikus]. Fonem /k/ tempat artikulasinya berada pada dorsovelar, sedangkan kata /t/ memiliki tempat artikulasi di laminoaveolar, akan tetapi cara artikulasi fonem /t/ dan /k/ termasuk pada kosonan hambat, yang mana artikulator menutup sepenuhnya aliran udara, sehingga udara mampat di tempat penutup itu. Pada data unit kekeliruan terjadi pada unit fitur distingtif [+vois] [-vois], yaitu terjadi persegeran fitur yang berada pada cara artikulasi konsonan yang sama, yaitu /k/ dan /t/.

Data 4
Peneliti : Kalau ini buah apa?

Gambar 5. Objek: [stobɛri]

Kutipan data keempat yang dilakukan peneliti dengan siswa ADHD melalui proses percakapan dan menunjukkan gambar /stroberi/ Kata yang diucapkan oleh siswa adalah kata [stobɛri]. Pada proses penelitian tersebut siswa ADHD tidak dapat mengucapkan kata stroberi tetapi kata [stobɛri]. Fonem /r/ belum dikuasai pada kata stroberi sehingga tidak

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.5023

dapat mengucapkan kata stroberi tetapi [stobɛri]. Kata stroberi mengalami penghilangan fonem /r/. Dengan demikian, pemerolehan bahasa anak ADHD mengalami penyederhaan kata karena kelemahan yang menyebabkan terhambatnya kegiatan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar.

Data 5
Peneliti : buah apokad warnanya apa itu!

Gambar 6. Objek: [ijo]

Berdasarkan kutipan data (5) yang dilakukan peneliti dengan siswa autis dengan proses percakapan dan menunjukkan gambar buah apokad, yang ingin ditanyakan pada siswa autis adalah warna dari buah apokad bahwa kata yang diucapkan siswa adalah [ijo]. Kata [ijo] bermakna hijau. Siswa autis yang diteliti tidak bisa mengucapkan kata hijau tetapi [ijo]. Hal ini dikarenakan oleh faktor lingkungan yang kurang mendukung. Dengan demikian, pemerolehan bahasa anak ADHD didapat dengan merespon ujaran yang didengarnya dari lingkungan seharihari yang masih menggunakan bahasa Jawa.

Data 6
Peneliti : Ini singa berwarna coklat.

Gambar 7. Objek: Singa

Data (6) pada kata [singa] mengalami perubahan bunyi menjadi [sinya]. Kata [singa] yang menjadi [sinya] merupakan kekeliruan assembling kategori *perseverasi*. *Perseverasi* kekeliruan terjadi di belakang. Hal ini ditunjukan dengan fonem /g/ kata singa menjadi fonem /y/. artikulasi fonem /g/ termasuk ke dalam palatal lunak daerah ini dinamakan velum. Pada palatal lunak dapat diletakan bagian belakang lidah untuk membentuk bunyi yang dinakan velar seperti bunyi /g/ sedangkan artikulasi pada fonem /y/ berbeda tempat. Oleh karena itu kata [singa] seharusnya menggunakan fonem /g/. Dengan demikian, data (6) termasuk dalam kekeliruan assembling *perseverasi*. Peneliti menggunakan media miniatur untuk memfokuskan siswa ADHD.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.5023

Data 7
Peneliti : Ini gambar. Bulu kelinci berwarna apa?
Peneliti : awan diwarnai apa?

Gambar 8. Objek: [kunying] [cilinci]

Data (7) peneliti menujukan gambar kelinci dengan menggunakan media poster. Objek ADHD hanya diam dan senyum senyum. Peneliti mengajak mewarnai gambar kelinci. Objek menjawab kata [kuning] yang berubah bunyi /ning/ menjadi /ying/. Dalam hal ini kekeliruan yang terjadi adalah kekeliruan assembling *perseverasi*. Kekelirun terjadi pada suku kata belakang. Bentuk frasa [kelinci kuning] diujarkan objek menjadi kata [kunying cilinci] merupakan kekeliruan assembling kategori transposisi. Kekeliruan ini terjadi karena perpindahan kata atau bunyi dari suatu posisi ke posisi yang lain. Peneliti mengajak mewarnai gambar awan.. Kata [biru] yang diujarkan siswa ADHD menjadi [bilu]. Secara fonologi kata [biru] diucapkan [bilu] termasuk kekeliruan assembling antisipasi dengan mengantisipasi bunyi /r/ menjadi /l/. Dengan demikian pada data 7 terdapat tiga kekeliruan assembling, yaitu (1) perseverasi pada kata [kunying], (2) transposisi pada kalimat [kunying cilinci], dan (3) antisipasi pada kata [bilu].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa dari anak dengan kebutuhan khusus memiliki kekeliruan dalam pengucapan, transposisi kalimat juga pada pengetahuan mengenai media yang ditunjukkan. Mereka kesulitan dalam menyebutkan huruf [r], [ning], [nga], dan [k]. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya, bahwa anak dengan kebutuhan autis lebih sulit mengucapkan huruf konsonan dibanding huruf vocal (Utami et al., 2021). Hal ini dikarenakan dalam mengucapkan huruf konsonan perlu melibatkan pergerakan mulut dan lidah (Sulistyowati et al., 2022). Selain itu adanya pengaruh pemerolehan bahasa pada anak juga menjadi salah satu penyebab kekeliruan anak dalam pengucapannya. Ada banyak variasi pola kalimat serta bahasa fungsional yang diekspresikan tanpa pola yang jelas. Ini mengakibatkan perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan, terutama lingkungan keluarga dan kerabat terdekat, yaitu orang tua dan saudara-saudara serta dukungan terhadap bahasa (Puspita et al., 2022). Hal ini dikarenakan sedikit kesadaran bagi lingkungan anak utamanya keluarga bahwa anak dengan gangguan ADHD atau pemusatan perhatian dan hiperaktif dianggap bukan masalah yang serius (Na'imah & Permanik, 2022). Sehingga sebagai orang tua, perlu adanya pendekatan untuk mengetahui bagaimana pola pemberian bahasa yang mudah dipahami bagi anak dengan gangguan ADHD.

Berbagai penelitian sebelumnya menemukan bahwa stimulasi bahasa pada anak ADHD dapat dilkukan melalui bebagai media maupun metode. Pertama, melalui multimedia tutorial. Memanfaatkan multimedia bagi anak dengan gangguan ADHD mampu meningkatkan minat anak dalam melakukan pemerolehan bahasa. Dimana proses mengoperasikan media tersebut tentu membutuhkan proses membaca dan juga memahami. Hal ini membantu siswa berperan secara aktif pada penggunaan media tersebut (Umroh et al.,

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.5023

2019). Adapun kontem multimedia tutorial berisikan materi dongeng pohon apel, manfaat tumbuhan serta penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah. Dalam proses mengetahui maksud yang diinginkan oleh pendidik, tentu anak ADHD harus membaca apa yang ada pada tampilan media tersebut. hasil pretest dan posttest yang telah dilakukan dalam menguji multimedia tutorial ini mengalami kenaikan, hal ini menjelaskan bahwa multimedia tutorial ini selain mampu membuat anak memperoleh bahasa juga mampu membantu anak dalam meningkatkan minat membaca pada anak ADHD. Kedua, kartu bergambar. Pemanfaatan kartu bergambar dengan ukuran 8 x 10 cm yang didalamnya berisikan gambar berupa huruf, suku kata dan kata dengan menggradasikan dari tampilan yang jelas, kurang jelas, samar-samar sampai tidak kelihatan/ hilang mampu membantu dalam proses pemerolehan bahasa (Ruswita, 2021). Penggunaan media kartu bergambar memberikan hasil yang baik, dimana anak dengan gangguan ADHD mampu mengalami kemajuan dalam membaca permulaan, khususnya pada pengenalan konsep huruf, suku kata dan kata yang berbentuk vocal dan konsonan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, melalui media buku bergambar, anak dengan kebutuhan ADHD mampu memperoleh bahasa dengan memanfaatkan media tersebut.

Studi terdahulu menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar melalui penggunaan teknologi dan juga media sederhana. Adanya pemanfaatan media teknologi mampu meningkatkan minat anak dalam proses pemerolehan bahasa. Selain itu berperannya anak secara aktif juga menjadi salah satu nilai plus pada media berbasis teknologi. Terbatasnya penggunaan media yang dilakukan ini belum mampu memberikan stimulus secara maksimal. Hasil penelitian ini hanya mencakup analisis kemampuan anak dalam memperoleh bahasa khususnya pada anak dengan gangguan ADHD. Sehingga dalam proses menstimulus sekaligus mengenalkan bahasa pada anak dengan sumber yang benar, perlu diadakannya penelitian lebih lanjut dengan media yang lebih variatif dan efektif.

Simpulan

Pengucapan pada nama benda yang telah ditunjukkan oleh peneliti masih mengalami kekeliruan, utamanya pada huruf [r], [k], [nga] dan [ning]. Kesalahan tersebut dikarenakan pada anak ADHD kesulitan dalam pelafalan huruf konsonan. Namun dalam memanfaatkan media miniatur, anak ADHD berhasil dalam pemerolehan fonologi khususnya walaupum masih dipengaruhi faktor lingkungan keluarga menggunakan bahasa Jawa. Sehingga penggunaan media miniatur mampu menjadi salah satu stimulus yang baik bagi anak dengan gangguan ADHD untuk memperoleh bahasa dengan cara yang menarik.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada STKIP PGRI Jombang dan Sekolah Luar Biasa Mutiara Kasih Plemahan Kediri yang telah mendukung penelitian ini.

Daftar Pustaka

Apriani, T., Santoso, A. B., & Puspitasari, D. (2019). Pemerolehan Fonologi Dan Leksikon Pada Anak Usia 3.6 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Widyabastra : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *7*(1), 9. https://doi.org/10.25273/widyabastra.v7i1.4531

Baihaqi, M. (2014). *Memahami dan membantu anak ADHD*. PT Refika Aditama.

Caprimianto, F. (2017). Penggunaan Media Miniatur Pada Materi Dasar-dasar Menggambar Instalasi Plambing Sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas XI TGB di SMK Negeri 1 Sidoarjo. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, *3*, 85–93. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-kajian-ptb/article/view/20577

Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. PT Rineka Cipta.

Dardjowidjojo, S. (2018). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Fatmawati, S. R. (2015). Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik. *Lentera*, *XVIII*(1), 63–75. https://journal.uinsi.ac.id/index.php/lentera_journal/article/view/429

Fatwikiningsih, N. (2014). Peningkatan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Berkomunikasi dengan Gambar pada Anak dengan Ciri Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas. *Jurnal Sains Dan Praktik Psikologi*, *2*(3), 226–242. https://ejournal.umm.ac.id/index.php/pjsp/article/view/2887

Hermita, R. (2015). Fungsi Maket Sebagai Media Visual Pada Karya Desain Interior. *PROPORSI : Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif*, *1*(1), 16. https://doi.org/10.22303/proporsi.1.1.2015.16-27

Lestari, P. S., & Setiawan, H. (2022). Gangguan Mekanisme Berbicara Pada Anak Usia 4 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Pendidikan Tambusai* , *6*(2), 9609–9614. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3945

Lestari, T., & Kusmanto, A. S. (2022). Penerapan Metode Pembelajaran Maharaja dengan Media Edukasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus. *JPDSH: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, *1*(9), 1827–1832. https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/2963

Na'imah, S., & Permanik, I. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Mendeteksi Dini ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) pada Anak Usia 3-6 Tahun. *Journal of Islamic Early Childhood Education (JOIECE): PIAUD-Ku*, *1*(2), 60–69. https://doi.org/10.54801/piaudku.v1i2.141

Natsir, N. (2017). Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Retorika*, *10*(1), 20–29. https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JP2BS/article/view/1204

Nova, N., Ratnawati, I. I., & Maryatin, M. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Adhd Di Sekolah Alam Jabalussalam Balikpapan. *Jurnal Basataka (JBT)*, *2*(1), 87–91. https://doi.org/10.36277/basataka.v2i1.62

Puspita, Y., Hanum, F., Rohman, A., Fitriana, F., & Akhyar, Y. (2022). Pengaruh Faktor Lingkungan Keluarga untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 2 Tahun 5 Bulan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 4888–4900. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2500

Ruswita, I. (2021). *Penggunaan Media Kartu Bergambar dalam Meningkatkan Keterampulan Membaca Permulaan pada Anak ADHD di SLB Adhitya Soreang Kabupaten Bandung*. Universitas pendidikan Indonesia. http://repository.upi.edu/62462

Saputro, D. (2014). *ADHD (Attantion Deficit/Hyperactivity Disorder)*. CV. Sagung Seto,

Sigit, D. L., & Saputro, A. D. (2019). Pentingnya Media Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Inclusive: Journal of Special Education*, *II*(01), 57–69. http://ojs.uninus.ac.id/index.php/Inclusi/article/view/1191

Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 265. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160

Sulistyowati, H., Mayasari, D., & Hastining, S. D. (2022). Pemerolehan Kosa Kata Anak Autism Spectrum Disorder (ASD). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 3091–3099. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2374

Umar. (2014). Media Pendidikan, Peran dan fungsinya dalam pendidikan. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*, *5*(1), 131–144. https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/364

Umroh, N. S., Adi, E. P., & Ulfa, S. (2019). Multimedia Tutorial Untuk Menumbuhkan Minat Baca Anak Adhd (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, *2*(1), 45–52. http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/7628

Utami, K., Darmayanti, N., Amalia, R. M., & Sidiq, I. I. (2021). Pronunciation of Indonesian

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.5023

Language Consonant by Students with Autism in Bintang Harapan Special Needs School: A Psycholingustic Analysis. *International Journal of Early Childhood Special Education*, *13*(2), 39–48. https://doi.org/10.9756/INT-JECSE/V13I2.211037

Widiyanto, B. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Interaktif dengan Media Miniatur Untuk Peningkatan Hasil Belajar IPA Sekolah Dasar. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, *3*(1), 47. https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v3i01.516

Wisnu Wardana, M. A., Febriana, N., Krida Karina, Y., Mulyono, S., & Sasmito, E. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Pull Out Photo Box Sebagai Upaya Peningkatan Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Sekolah Inklusi Tingkat Dasar. *Improvement: Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan*, *9*(1), 42–54. https://doi.org/10.21009/improvement.v9i1.27330

Yaumi, M. (2017). *Ragam Media Pembelajaran: dari Pemanfaatan Media Sederhana ke Penggunaan Multi Media.* Seminar Nasional dan Workshop tentang Pemanfaatan Media Pembelajaran dan Pengembangan Evaluasi Sistem Pembelajaran Berorientasi Multiple Intelligences, 30 Desember 2017, STAIN Pare-Pare. (Belum Pernah Diterbitkan). http://repositori.uin-alauddin.ac.id/11789